BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa tentang lingkungan dan dunia sekitar mereka. Namun, tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS sering kali mencakup kurangnya keterlibatan aktif siswa, yang berdampak pada rendahnya kemandirian mereka dalam belajar. Siswa cenderung bergantung pada guru dalam memperoleh informasi, sehingga kurang berkembangnya keterampilan mandiri yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan mengeksplorasi pengetahuan secara individu maupun kelompok.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini agar siswa mampu belajar secara aktif tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Namun, kenyataannya di SD Laboratorium UNG, banyak siswa yang masih cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi dari guru dalam kegiatan pembelajaran. Mereka jarang menunjukkan inisiatif untuk bertanya, mencari informasi tambahan, atau berdiskusi dengan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemandirian belajar yang cukup, terutama dalam pelajaran IPAS yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

Rendahnya kemandirian siswa dalam belajar di kelas IPAS dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi antar siswa. Pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada guru sering kali membuat siswa hanya menjadi penerima informasi pasif, tanpa memberikan mereka kesempatan untuk berpikir mandiri dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengubah paradigma ini, dari yang berpusat pada guru menjadi yang lebih berpusat pada siswa.

Dari konteks ini Allah SWT memberikan petunjuk tentang pentingnya menuntut ilmu sebagaiamana dinyatakan dalam firmannya:

اللّٰهُ يَرْفَعِ فَانْشُزُوْا انْشُزُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْۚ اللّٰهُ يَفْسَحِ فَافْسَحُوْا الْمَجٰلِسِ فِى تَفَسَّحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْٓا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا
خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجٰتٍۗ الْعِلْمَ اُوْتُوا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْۙ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan, “ **(Q.S Al-Mujadilah 58:11).**

Ayat ini mendorong untuk selalu berusaha dalam menuntut ilmu dan Allah akan meninggikan derajat orang – orang yang beriman.

Selain itu dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, beliau juga menyampaikan pentingnya pendidikan dan belajar, termasuk menuntut ilmu, Hadits Riwat Muslim.

“ Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. “ **(H. R. Muslim).**

Hasil observasi awal pada IPAS di kelas IV SD Laboratorium UNG menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa tampak tidak fokus saat materi disampaikan, sering melamun atau melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan pelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada penjelasan guru dan hanya sedikit yang mencoba belajar secara mandiri atau mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Dari 23 siswa di kelas, terdapat 1 siswa dengan persentase 4 % dalam kategori Sangat Mandiri, 9 siswa dengan persentase 39% dalam kategori Mandiri, 2 siswa dengan persentase 9% dalam kategori Cukup Mandiri, dan 11 siswa dengan persentase 48% dalam kategori Tidak Mandiri. Setelah dilakukan tindakan maka siklus I meningkat 74% dan siklus II meningkat menjadi 91%.

Model pembelajaran yang digunakan selama ini masih cenderung berpusat pada guru, yang menghambat perkembangan kemandirian siswa. Metode yang diterapkan juga belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlatih untuk berpikir kritis. Hal ini diperparah dengan kurangnya strategi dari guru untuk meningkatkan kemandirian siswa, di mana metode ceramah lebih dominan dibandingkan strategi interaktif yang dapat menstimulasi kemandirian mereka.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, pada pembelajaran IPAS, khususnya materi "Gaya," siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep secara mandiri, yang berdampak pada rendahnya kemandirian belajar. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, seperti *Think Pair Share* (TPS), yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan mengoptimalkan pembelajaran di kelas IV SD Laboratorium UNG. Model ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berkolaborasi dalam pasangan, dan berbagi pemahaman dalam kelompok, yang dapat membantu mereka mengatasi rendahnya kemandirian belajar yang teramati di kelas.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut. Model TPS mendorong siswa untuk berpikir secara individual *(Think),* berdiskusi dengan pasangan *(Pair),* dan kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas *(Share).* Melalui tahapan-tahapan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi dengan teman sebaya. TPS tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Menurut Arends (pandiangan 2020:11) “ *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pada diskusi kelas, prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu”.

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPAS dapat membantu mengatasi permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Interaksi antar siswa dalam diskusi pasangan memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan informasi, serta membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mampu mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran.

Selain itu, model *Think Pair Share* juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai pemberi informasi. Guru dapat mengamati bagaimana siswa berinteraksi dan memberikan bimbingan ketika diperlukan, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam belajar. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, partisipasi, dan kemandirian siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut, diharapkan penerapan model TPS dalam pembelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG juga dapat memberikan hasil yang positif, terutama dalam hal meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG dan melihat pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas model TPS dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta rekomendasi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan memiliki keterampilan berpikir kritis dapat tercapai dengan lebih baik. Melihat fakta-fakta tersebut diperlukan satu penelitian yang berhubungan dengan permasalahan di atas yaitu **"Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas IV SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
2. Tidak fokus saat pemberian materi
3. Sebagian besar masih bergantung pada gurunya.

4. Rendahnya Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran IPAS
5. Pembelajaran yang Masih Berpusat pada Guru
6. Keterbatasan Model Pembelajaran yang Mendorong Partisipasi Aktif siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Suyatno dalam Rukmini (2020: 2179) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai;
b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (satu kelompok 2 orang anggota) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing;
d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
e. Guru memberi kesimpulan;
f. Penutup.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Laboratorium UNG dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share.*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang Model TPS dalam mendukung pengembangan teori kemandirian belajar dengan memberikan siswa kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan teman sebaya. Melalui tahapan *"Think*", siswa belajar untuk mandiri

dalam memproses informasi dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Ini relevan dengan teori kemandirian belajar, di mana siswa diharapkan mampu mengelola proses belajar mereka sendiri.

1.6.2 Praktis

1. Bagi sekolah, Penerapan model TPS di kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah. Dengan meningkatnya kemandirian siswa, proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna.
2. Bagi guru, dengan menggunakan TPS dapat lebih mudah mengevaluasi perkembangan kemandirian siswa dalam belajar, karena siswa terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi, sehingga guru dapat mengamati keterlibatan siswa secara langsung.
3. Bagi siswa, Siswa didorong untuk berpikir mandiri sebelum berdiskusi dengan teman sebaya. Ini membantu mereka belajar bagaimana memecahkan masalah dan mengembangkan ide-ide sendiri tanpa terlalu bergantung pada guru.

Bagi peneliti lainnya, Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* dalam konteks yang berbeda atau pada subjek pelajaran lain

BAB II
KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar

2.1.1 Pengertian IPAS

IPAS merupakan mata pelajaran yang dapat dikatakan baru untuk inovasinya, akan tetapi memiliki kesamaan dengan mata pelajaran yang ada di kurikulum sebelumnya. Mata pelajaran IPAS merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran yang terintegrasi dari dua aspek pemahaman ilmu yang basic-nya berbeda, akan tetapi apabila dipadukan bisa menjadi kesatuan yang beriringan. Berdasarkan namanya, IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melihat kepanjangan dari IPAS, dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPA dan IPS melebur menjadi satu pada Kurikulum Merdeka. Pengertian IPAS juga tertulis pada Keputusan KBSKAP Kemdikbudristek No. 033/H/KR/2022 berikut ini.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mendalami bagaimana mata pelajaran IPAS, maka perlu dipahami terlebih dahulu hakikat dari masing- masing aspek pemahamannya yaitu IPA dan IPS.

Dalam buku yang ditulis oleh (Afifah 2023: 58-59), hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang memiliki tiga sudut pandang yang diantaranya dari segi: produk, proses, dan pengembangan sikap. Ini artinya, belajar IPA akan melalui tahap-tahapan dari dimensi proses, dilanjutkan dengan bagaimana bentuk produknya (hasilnya), dan dilengkapi dengan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga hal tersebut memang saling terkait dan harus dilaksanakan dalam mata pelajaran IPA.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa- peristiwa yang tejadi di alam ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Powler yang dikutip oleh Usman, menyatakan bahwa IPA merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan gejala

alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh sesorang atau beberapa orang dengan eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan suatu kajian ilmu yang membahas tentang alam dan seisinya yang tersusun secara sistematis yang berdasarkan hasil pengamatan, eksperimen dan observasi yang dilakukan oleh manusia.

Menurut Permen No. 22 tahun 2006, "mata pelajaran IPA perlu diberikan semua siswa mulai dari sekolah dasar adalah untuk membekali siswa cara memenuhi kebutuhan manusia dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah". Dengan demikan, pengetahun IPA ditingkatkembangkan di pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Sebab, dalam interaksi dan kehidupan manusia.

Karakteristik mata pelajaran IPS sudah seharusnya memiliki relevansi dengan mata pelajaran IPA ketika dileburkan dalam mata pelajaran IPAS. Rohmanurmeta (Afifah 2023:62) menuliskan beberapa karakteristik mata pelajaran IPS, diantaranya:

1. Teori yang berkesesuaian dengan kenyataan;
2. Pembahasan yang global;
3. Berpusat pada siswa melalui proses inkuiri;
4. Gabungan berbagai macam pembahasan dari disiplin ilmu sosial dengan macam-macam fakta, masalah, pengalaman, dan kebutuhan disusun sedemikian rupa untuk diimplementasikan dalam masyarakat di masa mendatang dalam kegiatan pembelajaran;
5. Konsep pembahasan sosial yang dinamis;
6. Mendalami sifat manusiawi manusia dalam hubungan interaksi manusia;
7. Tidap terpaku pada pengetahuan saja
8. Menyatukan siswa dengan berbagai perbedaannya; dan
9. Menerapkan macam-macam prinsip, perspektif, dan karakteristik yang menjadi pusat perhatian pembelajaran IPS.

Berdasarkan penjelasan mengenai mata pelajaran IPA dan mata pelajaran IPS, dapat diketahui bahwa keduanya saling melengkapi ketika disatukan menjadi mata pelajaran IPAS. IPA memiliki dasar sikap ilmiah yang melatarbelakangi pelaksanaan proses ilmiah untuk menghasilkan produk sains. IPS memiliki dasar interaksi manusia baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan menggunakan pendekatan beberapa sub bidang studi ilmu sosial dan siswa diarahkan menjadi arga negara dengan wawasan sosial yang baik. Dapat dianalisis bahwa interaksi manusia dengan lingkungannya yang di dalamnya termasuk interaksi dengan alam bisa diinstitusikan dengan sains sehingga dalam pembelajaran bisa berjalan beriringan antara IPA dan IPS menjadi IPAS.

Hal di atas juga diperkuat oleh Rusilowati (Pratama 2023:63) dalam laman resmi FMIPA Unnes yang mengemukakan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang di dalamnya sudah terintegrasi mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran IPS. Hubungan kedua mata pelajaran tersebut berada pada sifat dasarnya yaitu alam dan hubungan timbal balik antarmanusia. Menurutnya, kompetensi literasi dan numerasi siswa dapat ikut serta dikembangkan melalui mata pelajaran IPAS yang memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari atau kontekstual.

2.1.2 Tujuan pembelajaran IPAS di SD

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia. IPAS membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan

Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah siswa mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga siswa terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan siswa untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di Indonesia.

2.1.3 Karakteristik pembelajaran IPAS di SD

Karakteristik adalah cara untuk mengubah suatu pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat dalam aspek materi, pendekatan, strategi, dan bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan yang ada (Satria, 2021:82).

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini ataupun masa depan. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus-menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan Sammel, 2014).

Satria (2021:82), menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran IPAS sebagai berikut.

a) IPAS mengembangkan dan mengubah tingkah laku pada diri siswa yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif.
b) Kegiatan pengajaran sangat berpengaruh pada lingkungan yang meliputi lingkungan masyarakat yang berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia.
c) Siswa dipandang sebagai organisme yang memiliki potensi-potensi yang siap untuk berkembang dalam kehidupan nyata
d) Kepribadian bersifat dinamis yang terus berubah melalui cara-cara tertentu.

2.2 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

2.2.1 Pengertian model *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman tahun 1985 dari University of Maryland dan merupakan salah satu cara untuk mengefektifkan partisipasi siswa.Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain, serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair Share* dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

Menurut Lie (Guntara 2021:1727) menyatakan bahwa, "*Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain". *Think Pair Share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Sedangkan menurut Triyanto (Editia 2020:16) menyatakan bahwa model pembelajaran TPS adalah salah satu tipe model koopertaif yang memiliki sintaks sebagai berikut 1) *think* atau berpikir 2) *pair* atau berpasangan 3) *share* atau berbagi. Triyanto menjelaskan bahwa TPS adalah model pembelajaran koopertaif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplinsit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan guru dan saling berdiskusi membantu sama lain dalam sebuah team.

Hartina (Nuryasana 2019:74) juga mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

Dapat disimpulkan dari beberpa pendapat menurut para ahli diatas bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang efektif dan praktis untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi siswa. Berdasarkan pandangan para ahli, TPS memungkinkan siswa untuk bekerja secara individu sekaligus berkolaborasi dengan teman, sehingga memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi dan berbagi ide. Dengan tiga tahapan utama berpikir, berpasangan, dan berbagi. TPS membantu siswa merenungkan materi secara mendalam dan saling mendukung dalam memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, prosedur TPS yang sederhana membuatnya mudah diterapkan sebagai alternatif pembelajaran di sekolah. Model ini memfasilitasi interaksi yang lebih aktif dan mendukung proses belajar yang lebih interaktif, membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis.

2.2.2 Tahapan pelaksanaan *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* (TPS) juga dapat disebut dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Metode ini merupakan metode dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Degan menggunakan metode ini, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam metode ini, guru hanya menyajikan materi secara singkat. Selebihnya siswa sendiri yang berpikir tentang apa yang dijelaskan oleh guru ataupun dialami sendiri oleh siswa.

Menurut Tint (Rukmini 2020:2178) *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk siswa yang baru belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model cooperative learning tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Frank Lyman sebagaimana dikutip oleh Arends (1997), *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas. Dalam model pembelajaran kooperatiftipe *Think Pair Share* (TPS) siswa dituntut untuk bekerjasama saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan dan semua siswa harus mampu menemukan jawabannya. Pada kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir siswa bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Syahrul (Latifah 2020:37) Pembelajaran *Think Pair Share* menekankan pada tiga tahapan yaitu *Think* atau berpikir, *Pair* atau berpasangan, dan *Share* atau berbagi. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki prosedur tak tampak yang akan memfasilitasi siswa dengan waktu lebih banyak untuk proses berfikir dan menjawab serta saling membantu dalam menghadapi suatu masalah.

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah model *Think Pair Share* menurut Suyatno (Rukmini 2020: 2179) adalah:

1. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai;
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (satu kelompok 2 orang anggota) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing;
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan

pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.

5. Guru memberi kesimpulan;
6. Penutup.

Menurut Trianto (Zulfah 2017:6) terdapat tiga tahap dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, yaitu:

1. Berpikir *(Thinking)*

   Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.
2. Berpasangan *(Pairing)*

   Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Berbagi *(Sharing)*

   Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasngan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sedangkan menurut Majid (Latifah 2020:38) tahap-tahap pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. Pada tahap think, guru akan menyajikan permasalahan pada siswa, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mencoba memikirkan solusi permasalahan secara perorangan.
2. Pada tahap pair, siswa dipasangkan heterogen untuk saling berdiskusi, membantu dan bertukar ide dalam menyelesaikan permasalahan.
3. Pada tahap share, setiap kelompok ditugaskan untuk berbagi hasil diskusi yang sudah diperoleh kepada kelompok yang lebih besar melalui presentasi di depan kelas.

Dari beberapa pendapat para ahli saya lebih memilih langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS) menurut Suyatno (Rukmini 2020:2179) karena penjelasannya lebih detail dan komprehensif dalam menggambarkan alur

pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah yang dimulai dari penyampaian materi hingga penutup memberikan struktur yang jelas dan memberi guru peran untuk mengarahkan diskusi dengan lebih terencana. Dengan adanya tahapan seperti pleno kecil di mana kelompok mengemukakan hasil diskusi, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk lebih terlibat secara aktif. Pendekatan ini juga menekankan peran guru dalam mengarahkan dan menambah materi, sehingga dapat memastikan bahwa siswa memahami materi secara menyeluruh.

2.2.3 Keunggulan dan Kelemahan *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Anita Lie (Sugiharti 2018:507) mengatakan bahwa pembelajaran *kooperatif* terdapat beberapa unsur yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *kooperati*f tipe TPS, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sehingga menambah variasi model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran *kooperatif* TPS ini memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, berdiskusi menyelesaikan permasalahan, menjawab, dan saling membantu antar anggota kelompok. Sehingga dapat mendorong siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat terpacu untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Miftahul Huda (Sugiharti 2018:507) *Think Pair Share* adalah metode yang sederhana. Pertama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu consensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap pasangan untuk menshare, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsesus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa lain di ruang kelas.

Secara umum, terdapat beberapa keunggulan dari metode *cooperative.* pertama, metode ini dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. Kedua, dengan belajar berkelompok seperti ini, siswa dapat mengembangkan

kemampuan menngungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Akhirnya, metode ini dapat membantu anak respek pada orang lain, menyadari keterbatasan serta menerima segala perbedaan.

Beberapa keunggulan juga terdapat dalam *metode cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share.* Menurut Widarti (Haryanti 2019:30), keunggulan keunggulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Para siswa menggunakan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan pendapat satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *think-pair share*. Selain itu, akan ditemukan lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan setelah berlatih kelompoknya. Para siswa akan lebih mengingat apa yang akan ditanyakan atau dijawab seiring dengan penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban siswa juga akan menjadi lebih baik.
2. Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *think-pair-share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Menurut Lie (Haryanti 2019:30), kekurangan model pembelajaran ini adalah

a) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematik
b) Lebih sedikit ide yang masuk, dan
c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.

2.2.4 Implementasi *Think Pair Share* (TPS) Dalam pembelajaran di SD

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang sangat efektif diterapkan di Sekolah Dasar (SD). TPS memiliki tiga tahapan utama, yaitu berpikir *(think),* berpasangan *(pair),* dan berbagi *(share).* Hartina (Nuryasana 2019:74) mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

Tahapan penting dalam model pembelajaran TPS terdapat pada tahap *Think* (berfikir), siswa lebih aktif karena mereka diminta untuk memikirkan jawaban yang diajukan oleh guru secara individu terlebih dahulu sebelum mendiskusikan dengan anggota kelompok ataupun pasangannya. Model ini memberi anak waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga memberdayakan kemampuan berfikir. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan TPS menurut Sahrudin (Mutia 2020:211) yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa mengingat informasi dan siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Tahapan kedua adalah *Pair* (berpasangan dengan teman) Unsur kedua dalam think-pair-share terdapat pada tahap pair (berpasangan). Pada tahap ini, guru meminta para siswa untuk berpasangan atau dapat berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

Tahapan yang ketiga yaitu *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). *Share* merupakan unsur utama ketiga dalam pelaksanaan *Think-Pair-Share*. Pada tahap ini, guru meminta pasangan-pasangan atau kelompokkelompok tersebut tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain, kelompok lain, dan atau dengan seluruh kelas. Pasangan lain dan siswa dalam kelas dapat saling mengoreksi pekerjaan dan mengungkapkan pendapat yang membangun agar hasil tulisan menjadi lebih baik. Pada tahap ini, siswa atau kelompok lain juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan jika terdapat beberapa hal yang kurang dipahami. Akan menjadi lebih efektif jika pada tahap ini guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan untuk melaporkan tugasnya. Tahap ini merupakan penyempurnaan dari tahap-tahap sebelumnya, dalam arti bahwa tahap ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih paham mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru

memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran Widarti (Haryati 2019:29).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini terdapat banyak keunggulan yaitu mengoptimalkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka akan mendapatkan informasi. Selain itu, model ini menghendaki siswa untuk lebih banyak berfikir, menjawab, dan membantu teman dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal tersebut dapat membantu mereka lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar meningkat. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Handayani (Mutia 2020:212). Jadi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk berperan aktif di dalam kelompok belajarnya melalui tahapan berdiskusi untuk. Siswa diberikan arahan untuk memiliki rasa tanggung jawab secara individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya.

Selain itu, Menurut Kagan (Nurjannah 2019:9) menyatakan bahwa *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang kemudian berdiskusi dengan pasangannya untuk mencapai konsensus atas jawaban tersebut dan akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang merek a sepakati kepada semua siswa di kelas. Model *Think Pair Share* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Model think pair and share berarti memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pernyataan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing- masing.

Dengan demikian, implementasi model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran di SD tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran kooperatif di SD untuk membangun suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

2.3 Kemandirian Belajar Siswa

2.3.1 Definisi kemandirian belajar

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain. Mandiri identik selalu dapat memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana kreativitas, kemandirian juga tidak bisa muncul begitu saja. Perilaku mandiri perlu dilatih sejak dini.

Nugraha memberi definisi Kemandirian dari kata dasar “Mandiri artinya keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.” “Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.” (Suprihatin & Rosita, 2020:40)

Senada dengan hal di atas, Eti Nurhayati menyatakan: “Kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri Kemandirian menunjuk pada kemampuan psiko sosial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. (Suprihatin & Rosita, 2020:40)

Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Senada dengan tulisan di atas pendapat Lanny Octavia dkk “Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain.” (Suprihatin & Rosita, 2020:40)

Kesimpulan dari semua definisi tentang kemandirian di atas adalah mandiri atau kemandirian adalah sebuah sikap hidup yang memutuskan untuk berinisiatif melakukan segala sesuatu secara bertanggung jawab tanpa menggantungkan diri pada bantuan orang lain terus-menerus.

Kemandirian belajar tidak sama dengan autodidak. Autodidak adalah orang yang tanpa bantuan guru bisa mendapat banyak pengetahuan dan dasar empiris yang besar dalam bidang tertentu. Kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif sendiri tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan

kebutuhan belajarnya. Siswa memiliki kemampuan menentukan kapan membutuhkan bantuan dan kapan tidak dari orang lain saat belajar.

Eti Nurhayati “Kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan, sumber dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri.(Suprihatin & Rosita, 2020:41)

Kesimpulan dari semua pendapat di atas tentang kemandirian belajar adalah cara belajar siswa dengan mengambil banyak kebebasan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pekerjaan atau tanggung jawabnya dalam mencapai tujuannya. Siswa lebih otonom.

Cara-cara meningkatkan kemandirian belajar pada siswa pada prinsipnya dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak dilibatkan, semakin terampil dan terbiasa melakukan segala sesuatu dengan sendiri.

2.3.2 Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain. Mandiri identik selalu dapat memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana kreativitas, kemandirian juga tidak bisa muncul begitu saja. Perilaku mandiri perlu dilatih sejak dini.

Kemandirian belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran abad 21 ini. Kemandirian belajar sering kali disalah artikan dengan belajar sendiri. Kemandirian belajar tersendiri memiliki beberapa indikator. Indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

Menurut Sanjayanti, dkk (Syabrina 2022:20) indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Percaya Diri

   kemampuan untuk yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan proses belajar secara mandiri.
2. Disiplin

   Sikap konsisten dalam menjaga waktu dan aturan yang ditetapkan dalam proses belajar, sehingga tidak bergantung pada pengawasan dari orang lain.
3. Inisiatif

   Keinginan dan keberanian untuk memulai serta mengambil langkah dalam belajar tanpa harus menunggu instruksi dari orang lain.

4. Bertanggung Jawab

   Kesadaran dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban belajar secara mandiri, serta menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil dalam proses belajar.

Menurut Babari (Huda 2019:800) indikator kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

1. Percaya diri

   kemampuan untuk yakin akan potensi diri sendiri dan tidak ragu dalam melakukan tindakan.
2. Mampu bekerja sendiri

   kemampuan untuk melakukan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya

   kemampuan untuk memiliki dan memanfaatkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya.
4. Menghargai waktu

   kemampuan untuk menghargai waktu yang dimiliki dengan menggunakan secara efektif dan efisien.
5. Bertanggung jawab

   kemampuan untuk menerima dan menjalankan tugas serta tanggung jawab yang diemban.

Menurut Hidayati & Listyani (Huda 2019:800) indikator kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

1. Ketidaktergantungan terhadap orang lain

   Kemampuan untuk mengerjakan tugas dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
2. Kepercayaan diri

   Keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Berperilaku disiplin

   Kemampuan untuk mematuhi aturan, mengelola waktu, dan tetap fokus dalam belajar.
4. Rasa tanggung jawab

Kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan sepenuh hati dan memenuhi kewajiban yang ada.

5. Berperilaku berdasarkan inisiatif

   Kemampuan untuk mengambil tindakan dan membuat keputusan tanpa perlu instruksi dari orang lain.

6. Kontrol diri

   Kemampuan untuk mengendalikan emosi, tindakan, dan reaksi dalam berbagai situasi.

Berdasarkan tiga pendapat ahli tentang indikator kemandirian belajar, terdapat berbagai pandangan yang dapat dijadikan rujukan dalam memilih indikator yang tepat.

Setelah mempertimbangkan berbagai indikator tersebut, saya lebih memilih indikator kemandirian belajar menurut Sanjayanti, dkk (Syabrina 2022:20) terutama karena indikator ini memberikan keseimbangan antara kepercayaan diri dan tanggung jawab sebagai aspek utama dalam kemandirian belajar. Kepercayaan diri adalah dasar yang memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, sementara tanggung jawab mendorong siswa untuk disiplin dalam mencapai tujuan belajar. Kombinasi kedua aspek ini, ditambah dengan inisiatif dan disiplin, menawarkan pendekatan yang holistik dalam membangun kemandirian belajar yang berkelanjutan.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri seseorang yang melekat pada diri seseorang sejak lahir, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Menurut Ali (Iknatius 2022:35) ada beberapa faktor yang sering disebut sebagai hubungan bagi perkembangan kemandirian, sebagai berikut:

a. Gen atau Keturunan Orang Tua.

   Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berdebat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anak.

b. Pola Asuh Orang Tua.

   Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana yang aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu pula orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh orang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah.

   Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangakan demokratisasi pendidikan dan cendrung menekankan suatu perintah tanpa argumen akan menghambat perkembangan kemandirian. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan menciptakan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat.

   Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan akan merangsang serta mendorong perkembangan kemandirian.

Menurut Basri (Putri 2023:37) secara khusus ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kemandiran belajar seseorang yaitu:

1. Faktor Internal (endogen) Setiap pengaruh yang berasal dari diri seseorang merupakan faktor internal. Contohnya: keturunan, sifat yang berasal dari orang-orang terdekat, kekuatan otak, pertumbuhan diri, dan jenis kelamin.
2. Faktor Eksternal (eksogen) Segala hal yang berasal dari luar diri seseorang merupakan faktor eksternal. Contohnya: lingkungan kehidupan, hal ini dapat

mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang baik positif maupun negative.

Selain itu Thoha (Zulfa 2021:30) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam)

   Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian antara lain faktor jenis kelamin dan kematangan usia. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin mandiri, dan pria cenderung lebih mandiri dari pada wanita.

   Selain jenis kelamin dan kematangan usia faktor lain yang juga mempengaruhi kemandirian adalah intelegensi, kepercayaan kepada Allah dan pengabdian. Seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat dalam beragama, cenderung memiliki kemandirian yang kuat.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

   Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah faktor keluarga dan kebudayaan. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak meliputi cara mendidik anak, kegiatan pendidikan dalam keluarga, cara hidup orang tua, dan cara mengevaluasi anak.

   Adapun faktor kebudayaan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Dibandingkan dengan masyarakat sederhana, masyarakat yang maju tuntunan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal meliputi keturunan atau gen orang tua, usia, jenis kelamin, tingkat kematangan emosional, dan dorongan dari dalam diri, seperti motivasi serta keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Faktor eksternal yang ikut mempengaruhi antara lain pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, budaya, serta lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa. Kombinasi dari kedua faktor ini, baik internal maupun eksternal, berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian belajar pada individu.

2.3.4 Kemandirian dalam Konteks Pembelajaran di SD

Kemandirian belajar merupakan faktor dari keberhasilan belajar siswa, dan sangat penting sehingga harus menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan Yamin (Siagian 2020:1364). Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk melakukan kegiatan belajar aktif dan bertanggung jawab yang didorong oleh motivasi diri sendiri demi tercapainya hasil belajar yang optimal Silaban (Siagian 2020:1364).

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain. Mandiri identik selalu dapat memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana kreativitas, kemandirian juga tidak bisa muncul begitu saja. Perilaku mandiri perlu dilatih sejak dini.

Kemandirian menunjuk pada kemampuan psiko sosial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar menurut Nurhayati (Suprihatin 2020:41) “Kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan, sumber dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri.”

Dalam proses pembelajaran kemandirian atas dirinya sendiri harus dimiliki setiap siswa, dikarenakan kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Tanpa adanya kemandirian baik, suasana kelas akan terlihat pasif bagi kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Nilai kemandirian sangat penting ditumbuhkan di dalam diri siswa karena akan menunjang perkembangan potensi optimal yang dimiliki oleh siswa.

Kemandirian belajar adalah sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri menggunakan metode belajar yang sesuai dengan kecepatannya sendiri, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dalam proses belajarnya. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Banyak sekali factor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.

Sugihartono (Nurfadilah 2019:1217) mengemukakan bahwa membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: (1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa; (2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan (3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Dickinson (Yuliani 2021:20) kemandirian dalam belajar adalah sebuah situasi yang menuntut siswa secara total bertanggung jawab untuk semua keputusan menyangkut keputusan proses belajarnya. kemandirian belajar merupakan sebuah kesiapan untuk bertanggung jawab atas proses belajar seseorang dalam melayani kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Hargis dkk (Yuliani 2021:20) Kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung lebih baik dalam pengawasannya sendiri, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, dan mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Sedangkan menurut Syahputra (Stevanus 2023: 250) menegaskan lebih detail bahwa kemandirian belajar dapat menunjukkan kesadaran diri siswa untuk mencapai tujuan belajar tanpa bergantung kepada bantuan orang lain dalam menguasai materi atau pengetahuan. Kemandirian belajar merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam aktivitas belajar baik di kelas maupun di rumah.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia guna mengembangkan kemampuan dan watak siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2.3.5 Hubungan Model TPS Dengan Kemandirian Belajar

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi siswa untuk bekerja secara mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat digunakan untuk menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju.

Model pembelajaran *Think Pair Share* sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan alternatif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berfikir, mengasah kekompakan dan kerjasama.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaram *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan tiga tahap utama: berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, saling berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Azizah et al, (Afriyola 2020:194) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (Afriyola 2020:194) yang mengatakan bahwa model ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri (mandiri) dan bekerjasama dengan orang lain.

Sutrisno (Afriyola 2020:194) menyatakan metode pembelajaran *Think Pair Share* memiliki keistimewaan, yaitu siswa selain dapat mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah.

Hubungan antara *Think Pair Share* (TPS) dan kemandirian belajar terletak pada kemampuan model ini untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, bertanggung jawab atas pemahamannya, serta aktif berkolaborasi dan berbagi ide. Siswa yang terlibat dalam TPS cenderung lebih mandiri dalam proses belajarnya, lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan lebih reflektif dalam mengevaluasi hasil belajarnya. Dengan demikian, penerapan TPS dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

2.3.6 Peran Interaksi Siswa Dalam Meningkatkan Kemandirian

Kemandirian dalam belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk mengarahkan proses belajar mereka sendiri, termasuk dalam mengidentifikasi tujuan, merencanakan strategi belajar, serta mengatur waktu dan sumber daya.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai siswa karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab atas tidakannya.

Holstein, (Nurfadilah 2019:1218) menyatakan bahwa “kemandirian selalu membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan, pemantapan dan pengamanan yang telah dipelajari, maupun memberikan motivasi sehubungan dengan kesediaan belajar”

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya. Rahmawati (Destiana 2024:314). Lingkungan sosial juga mengajarkan kepada individu cara berbahasa, cara berperilaku, dan memberikan kasih sayang. Akan tetapi, individu itu sendiri dapat membentuk perilaku dan bahasa secara terus-menerus dan menciptakan ciri khas individu tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran interaksi sosial juga dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan

perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Bali (Destiana 2024:314).

Interaksi sosial dalam model TPS, baik pada tahap pair maupun *share,* berperan penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. *Think Pair Share* salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang dimaksud kooperatif adalah pembelajaran dengan kelompok kecil. Tipe pembelajaran *Think Pair Share* merupakan tipe pembelajaran berpasangan yang dapat mengoptimalkan potensi siswa secara aktif hingga menciptakan pola interaksi yang dapat membangkitkan semangat kebersamaan Azizah & Mashar (Azizah 2022:35).

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel2. 1. Penelitian Yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Keunggulan Penelitian
1	Akhmad Rakhmadi (2023)	Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA	Penerapan model TPS meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan tingkat kelulusan meningkat dari 23,3% menjadi 86,6%.	Model ini memberikan pendekatan yang inklusif dan adaptif yang tidak hanya menekankan kemandirian tetapi juga efektivitas pencapaian akademik secara keseluruhan..
2	Nur Ifo Arnisha (2024)	Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan	Penerapan model TPS berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan	Pendekatan yang fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui diskusi

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Keunggulan Penelitian
		Mengemukakan Pendapat Siswa pada Muatan Pelajaran IPAS Kelas V SD IT Sekolah Al-Izhar Pekanbaru	pendapat. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 34,37 sebelum tindakan menjadi 84,37 pada siklus II, dengan kategori sangat baik..	efektif.
3	Sumarsya & Ahmad (2020)	*Think Pair Share* sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran	TPS meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengoptimalkan keterlibatan dalam diskusi kelompok kecil.	Fokus pada peningkatan motivasi dan kolaborasi, yang relevan untuk memperkuat kemandirian siswa.
4	Rachmawati dan Erwin (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Penerapan TPS dengan media video animasi meningkatkan pemahaman siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dengan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan	Media visual membuat konsep lebih mudah dipahami, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa.

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Keunggulan Penelitian
			metode tradisional.	
5	Larasati, Mulyono, dan Yuneti (2022)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri	Penelitian ini menemukan bahwa model TPS mengarah pada peningkatan kemandirian belajar dan kinerja siswa dalam pendidikan IPA.	Mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dukungan dari teman sebaya.

Berdasarkan kelima penelitian di atas, keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan kemandirian dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, seperti temuan Akhmad Rakhmadi (2023) yang menunjukkan peningkatan kelulusan siswa secara signifikan, serta penelitian Nur Ifo Arnisha (2024) dan Sumarsya & Ahmad (2020) yang menyoroti peran TPS dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dan motivasi belajar siswa melalui diskusi terstruktur. Selain itu, penelitian Rachmawati dan Erwin (2022) membuktikan bahwa TPS yang didukung media pembelajaran efektif dapat membuat siswa lebih aktif dan memahami konsep secara mendalam, sementara Larasati, Mulyono, dan Yuneti (2022) menyoroti pentingnya dukungan teman sebaya dalam pembelajaran berbasis TPS.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menekankan pengembangan kemandirian belajar sebagai aspek penting dalam pembelajaran IPAS di kelas 4

SD Laboratorium UNG, menjadikannya model pembelajaran yang relevan untuk menciptakan pembelajaran aktif, mandiri, dan berpusat pada siswa.

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis di atas, yang menjadi hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu " Jika guru menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, maka kemandirian siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Laboratorium UNG dapat meningkat.

2.6 Indokator Kinerja

Untuk menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran maka diperlukan indikator sebagai acuan penelitian. Maka ditetapkan indikator sebagai berikut :

a. Pengamatan aktivitas guru terlihat ada peningkatan dalam kategori baik dan sangat baik jika berhasil mencapai perolehan ≥85.
b. Pengamatan aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan hasil kemandirian dalam pembelajaran IPAS siswa atau berkategori baik dengan keberhasilan mencapai ≥85.
c. Pengamatan aktivitas kemandirian siswa dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan hasil kemandirian siswa dalam pembelajaran IPAS yang dikategorikan baik, dengan keberhasilan mencapai ≥85. Kemandirian ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kepercayaan diri, inisiatif sendiri, tanggung jawab dan disiplin.